



JURNAL MUDABBIR

(Journal Research and Education Studies)

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025

<http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir>



ISSN: 2774-8391

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Berbasis Pesantren di MA Huffadh Al-Itqoniyyah Bobotsari, Purbalingga

Muhammad Nur Rizal¹, Budi², Rosyida Nur Azizah³

^{1,2,3} Universitas Nahdlatul Ulama Purwokerto, Indonesia

Email: mn.rizal@unupurwokerto.ac.id¹, budi@unupurwokerto.ac.id²,
rn.azizah@unupurwokerto.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar berbasis pesantren di MA Huffadh Al-Itqoniyyah. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, studi ini menggali bagaimana integrasi antara kurikulum nasional dan tradisi pendidikan pesantren membentuk sistem pembelajaran yang kontekstual, spiritual, dan relevan terhadap tuntutan abad ke-21. Kurikulum ini dirancang untuk menggabungkan pembelajaran akademik formal dengan nilai-nilai keislaman melalui metode khas pesantren seperti sorogan dan bandongan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sinergi antara guru dan pengasuh pesantren mampu memperkuat pendidikan karakter, meningkatkan prestasi akademik, serta mendorong keterlibatan aktif santri dalam pembelajaran berbasis proyek yang bernuansa religius. Meskipun tantangan seperti keterbatasan kompetensi guru dan infrastruktur masih ditemui, upaya peningkatan kapasitas dan dukungan manajerial terbukti efektif dalam menunjang keberhasilan implementasi. Studi ini merekomendasikan model kurikulum integratif sebagai strategi transformasi pendidikan pesantren yang adaptif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka Belajar, Pesantren, Integrasi Kurikulum, Pendidikan Karakter, Pembelajaran Kontekstual

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of the Independent Learning Curriculum based on the pesantren model at MA Huffadh Al-Itqoniyyah. Using a descriptive qualitative approach, the research explores how the integration of national curriculum and pesantren traditions creates a contextual, spiritual, and 21st-century-relevant educational system. The curriculum blends formal academic learning with Islamic values through traditional pesantren methods such as sorogan and bandongan. Findings show that the synergy between teachers and religious mentors strengthens character education, improves academic achievement, and fosters active student engagement through religiously contextualized project-based learning. Despite challenges such as limited teacher capacity and infrastructure, ongoing professional development and strategic

management support have proven effective. This study recommends the integrative curriculum model as a transformative and sustainable strategy for pesantren-based education.

Keywords: *Independent Learning Curriculum, Pesantren, Curriculum Integration, Character Education, Contextual Learning.*

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia terus mengalami transformasi, salah satunya melalui penerapan Kurikulum Merdeka Belajar yang dirancang untuk memberikan keleluasaan dan fleksibilitas kepada lembaga pendidikan dalam menyusun pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Sebagai institusi pendidikan Islam yang telah mengakar secara tradisional, pesantren memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kemampuan siswa. Oleh karena itu, penyesuaian terhadap kurikulum ini menjadi penting dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di lingkungan pesantren (Zainuri dkk., 2023).

Kurikulum Merdeka Belajar memberikan peluang bagi lembaga pendidikan seperti madrasah dan pesantren untuk merancang kurikulum yang lebih fleksibel, adaptif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Konsep ini sangat sejalan dengan prinsip dasar pendidikan pesantren yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemandirian, kreativitas, dan inovasi dalam proses pembelajaran. Selain itu, kurikulum ini juga mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kemandirian santri dalam menghadapi tantangan zaman (Dumiyati dkk., 2023).

Penerapan kurikulum yang berbasis pesantren di tingkat Madrasah Aliyah (MA), seperti yang dilakukan di MA Huffadh Al-Itqoniyyah, merupakan langkah strategis dalam menyatukan nilai-nilai Islam dengan penguasaan kompetensi abad ke-21. Pendekatan ini tidak hanya menitikberatkan pada aspek akademik dan kognitif, tetapi juga memperkuat pendidikan karakter, pengembangan *soft skills*, serta pembentukan profil pelajar Pancasila sebagai landasan moral dan sosial yang sesuai dengan tuntutan perkembangan global (Nurantono dkk., 2024).

Meskipun demikian, implementasi Kurikulum Merdeka di lingkungan pesantren masih menghadapi sejumlah tantangan. Beberapa di antaranya meliputi kebutuhan peningkatan kompetensi guru, keterbatasan sarana dan prasarana, serta kesiapan dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran. Selain itu, proses transisi dari kurikulum sebelumnya ke Kurikulum Merdeka membutuhkan dukungan berupa

pendampingan teknis dan evaluasi berkelanjutan agar pelaksanaannya dapat berjalan secara efektif dan menghasilkan hasil yang optimal (Irhamni & Wanojaleni, 2024).

Pesantren memiliki ciri khas tersendiri dalam pengelolaan kurikulum karena memadukan kurikulum nasional dengan kurikulum tradisi pesantren—mulai dari pengajaran kitab kuning hingga tafsir, fikih, dan akhlak. Perpaduan ini menjadi modal penting dalam membentuk santri yang moderat, toleran, dan mampu berbaur di tengah masyarakat yang majemuk (Indana & Nurvita, 2020).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kurikulum mandiri di lingkungan pesantren mampu mendorong peningkatan hasil belajar baik pada mata pelajaran umum maupun keagamaan. Hasil capaian akademik pun cenderung lebih merata dan selaras dengan tujuan kurikulum, sekaligus memicu tumbuhnya kreativitas serta inovasi di kalangan santri (Assingkily, 2020; Rochim, 2024).

Pengembangan kurikulum di pesantren dilaksanakan melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang melibatkan semua unsur: pengasuh, guru, hingga santri. Dukungan berupa infrastruktur yang memadai dan program pengembangan sekolah turut memperkuat penerapannya, meski kendala seperti keterbatasan sumber daya dan kesiapan santri untuk belajar secara mandiri masih perlu diatasi (Maryam & Husniah, 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dilaksanakan melalui pendekatan berbasis pesantren di MA Huffadh Al-Itqoniyyah, sebuah lembaga pendidikan yang memadukan sistem pembelajaran formal dan tradisi kepesantrenan dalam satu kesatuan kurikulum. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengungkap bagaimana kurikulum nasional yang menekankan pada fleksibilitas, diferensiasi pembelajaran, dan penguatan karakter pelajar melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), dapat diintegrasikan secara harmonis dengan kurikulum khas pesantren yang berfokus pada penguasaan ilmu-ilmu keislaman seperti tafsir, fikih, akhlak, dan pengajaran kitab kuning. Rumusan masalah dalam penelitian ini diarahkan untuk menjawab bagaimana proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi Kurikulum Merdeka dilakukan dalam konteks lingkungan pesantren, serta bagaimana nilai-nilai pesantren turut mewarnai pendekatan pedagogis dan capaian pembelajaran di madrasah tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara komprehensif praktik

implementasi Kurikulum Merdeka berbasis pesantren di MA Huffadh Al-Itqoniyyah, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam proses tersebut, serta menggali kontribusi pendekatan ini terhadap pembentukan karakter dan kompetensi siswa secara holistik sesuai dengan tuntutan zaman dan nilai-nilai Islam.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini bertumpu pada pendekatan kualitatif deskriptif guna memperoleh pemahaman menyeluruh tentang bagaimana Kurikulum Merdeka Belajar berbasis pesantren diimplementasikan di MA Huffadh Al-Itqoniyyah. Pendekatan tersebut memungkinkan peneliti menangkap realitas sosial secara apa adanya, menelusuri konteks historis dan budaya pesantren, serta mengeksplorasi pengalaman para pemangku kepentingan—mulai dari pengasuh, guru, hingga santri—tanpa terikat oleh variabel-variabel kuantitatif yang kaku.

Melalui teknik pengumpulan data berupa observasi mendalam, wawancara semi-terstruktur, dan penelaahan dokumen kurikulum, penelitian ini berupaya menghasilkan “thick description” yang memotret proses, interaksi, dan dinamika implementasi kurikulum secara naratif. Karakteristik data yang bersifat kontekstual memberi ruang bagi peneliti untuk mengungkap makna di balik praktik sehari-hari, seperti bagaimana nilai-nilai pesantren diselaraskan dengan kompetensi abad ke-21, atau bagaimana guru menavigasi pergeseran dari pola pengajaran tradisional ke pendekatan Merdeka Belajar (Dumiyati dkk., 2023).

Pendekatan kualitatif deskriptif juga memungkinkan penerapan triangulasi sumber dan teknik untuk meningkatkan kredibilitas temuan. Hasilnya diharapkan tidak hanya menggambarkan “apa” yang terjadi, tetapi juga menjelaskan “mengapa” dan “bagaimana” proses tersebut berlangsung. Dengan demikian, studi ini mampu memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan model kurikulum integratif di pesantren, sekaligus menawarkan rekomendasi praktis bagi madrasah lain yang ingin menempuh jalur serupa (Indana & Nurvita, 2020).

Subjek dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini melibatkan berbagai elemen penting dalam lingkungan MA Huffadh Al-Itqoniyyah sebagai subjek penelitian, yaitu kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum, para guru, serta para santri yang secara langsung terlibat dalam proses implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Pesantren. Seluruh aktivitas pengumpulan data dilakukan di MA Huffadh Al-Itqoniyyah, yang menjadi lokasi utama penelitian karena telah menerapkan model kurikulum terpadu antara kurikulum nasional dan kurikulum khas pesantren. Keterlibatan para informan tersebut memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang utuh dan mendalam mengenai pelaksanaan kurikulum, termasuk strategi integrasi, tantangan yang dihadapi, serta respon dari masing-masing pemangku kepentingan terhadap proses perubahan dan adaptasi kurikulum yang sedang berlangsung.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian dilaksanakan di MA Huffadh Al-Itqoniyyah, sebuah Madrasah Aliyah sekaligus bagian dari pesantren tahfizh yang telah menerapkan model kurikulum terpadu – menggabungkan Kurikulum Merdeka Belajar dengan tradisi pembelajaran kitab kuning, tafsir, fikih, dan akhlak. Subjek penelitian dipilih secara purposif untuk merepresentasikan seluruh lapisan pengelola dan pelaksana kurikulum di madrasah ini: (1) Kepala madrasah sebagai penentu arah kebijakan dan penjaga visi lembaga; (2) Wakil kepala bidang kurikulum yang bertanggung jawab menyusun, menyelaraskan, dan memonitor implementasi program akademik; (3) Para guru yang berperan sebagai fasilitator utama pembelajaran di kelas sekaligus pembina kegiatan kepesantrenan; serta (4) Santri sebagai partisipan didik yang secara langsung merasakan dampak integrasi kurikulum pesantren dengan Kurikulum Merdeka. Kombinasi empat kategori informan ini memungkinkan peneliti memperoleh sudut pandang vertikal (kebijakan manajerial) dan horizontal (pengalaman praktis di ruang kelas dan asrama) tentang dinamika implementasi kurikulum. Pengumpulan data ditempuh melalui tiga teknik utama yang saling melengkapi.

Pertama, observasi partisipatif peneliti hadir di ruang kelas, mushala, dan lingkungan asrama untuk mencermati proses pembelajaran, metode pengajaran kitab, penggunaan perangkat Kurikulum Merdeka (seperti modul ajar dan asesmen diagnostik), serta pola interaksi guru-santri di berbagai situasi formal dan informal.

Catatan lapangan, lembar observasi, dan dokumentasi visual (foto atau video dengan persetujuan) dipakai untuk merekam temuan secara rinci dan kontekstual.

Kedua, wawancara mendalam semi-terstruktur dilakukan terhadap kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum, sejumlah guru mata pelajaran keagamaan dan umum, serta beberapa santri yang dipilih berdasarkan variasi kelas dan latar belakang akademik. Wawancara ini bertujuan menggali pemahaman, persepsi, pengalaman pribadi, serta ragam tantangan mulai dari rekayasa jadwal, kesiapan guru, hingga perubahan budaya belajar yang muncul selama transisi ke Kurikulum Merdeka berbasis pesantren. Proses wawancara direkam (audio) dengan persetujuan narasumber dan kemudian ditranskrip untuk dianalisis secara tematik.

Ketiga, peneliti melakukan studi dokumentasi dengan menelaah beragam arsip akademik, antara lain silabus tematik, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan modul ajar, jadwal pelajaran harian, program kerja tahunan madrasah, lembar asesmen diagnostik, serta laporan evaluasi kurikulum dan hasil rapat dewan guru. Dokumentasi tersebut tidak hanya mengokohkan temuan observasi dan wawancara melalui triangulasi data, tetapi juga memetakan perubahan kebijakan internal madrasah sejak adopsi Kurikulum Merdeka. Dengan memadukan ketiga Teknik observasi, wawancara, dan analisis dokumen penelitian ini diharapkan menghasilkan gambaran komprehensif tentang proses, capaian, dan kendala implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Pesantren di MA Huffadh Al-Itqoniyyah.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan model interaktif dari Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti memilah, menyederhanakan, dan mengorganisasi data mentah yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi ke dalam bentuk yang lebih terfokus dan relevan dengan tujuan penelitian. Proses ini mencakup seleksi informasi penting, pengkodean tematik, serta pengelompokan kategori untuk mengidentifikasi pola-pola tertentu. Selanjutnya, pada tahap penyajian data, informasi yang telah direduksi disusun secara sistematis dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, diagram, maupun kutipan langsung yang merepresentasikan temuan lapangan, sehingga memudahkan

peneliti dalam memahami hubungan antar data dan menemukan makna yang tersembunyi. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, di mana peneliti menyusun interpretasi akhir terhadap data yang telah dianalisis dan memastikannya melalui proses konfirmasi ulang secara berkelanjutan selama penelitian berlangsung. Untuk menjaga validitas dan keabsahan data, penelitian ini juga menerapkan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari kepala madrasah, guru, dan santri maupun triangulasi metode melalui perbandingan hasil dari observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Pendekatan ini memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan bersifat kredibel, objektif, dan mampu menggambarkan realitas implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Pesantren secara akurat dan menyeluruh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Madrasah Aliyah Huffadh Al-Itqoniyyah

Didirikan pada tanggal 1 Juli 2016, MA Huffadh Al-Itqoniyyah hadir sebagai lembaga pendidikan menengah swasta yang bernaung di bawah Kementerian Agama Republik Indonesia. Berlokasi di Kecamatan Bobotsari, madrasah ini berkomitmen menjadi pilihan utama dalam menyediakan pendidikan berkualitas bagi remaja, dengan menekankan pembentukan karakter mulia, penguatan akademik, serta pengembangan keterampilan abad ke-21.

Mengusung visi sebagai madrasah pencetak generasi unggul, berintegritas tinggi, dan siap bersaing di tingkat global, MA Huffadh Al-Itqoniyyah mengembangkan kurikulum yang tidak hanya sesuai dengan standar nasional, tetapi juga diperkaya dengan program-program unggulan. Penguatan karakter, literasi digital, penguasaan bahasa asing, dan persiapan karier menjadi bagian integral dari pembelajaran.

Didukung oleh tim guru dan tenaga kependidikan yang profesional dan berdedikasi, proses belajar di madrasah ini dirancang interaktif dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Fasilitas pendidikan modern, mulai dari ruang kelas nyaman hingga laboratorium dan sarana praktik yang memadai, memperkuat kualitas pembelajaran.

Madrasah ini juga menanamkan nilai-nilai spiritual dan sosial melalui kegiatan seperti salat berjamaah, pembinaan akhlak, kajian keagamaan, serta pelibatan aktif siswa dalam organisasi, kompetisi, dan kegiatan sosial kemasyarakatan. Hal ini menjadi pondasi penting dalam membentuk pribadi siswa yang utuh cerdas, berakhlak, dan peduli.

Hingga kini, MA Huffadh Al-Itqoniyyah telah melahirkan lulusan-lulusan yang mampu melanjutkan studi ke perguruan tinggi ternama maupun langsung berkarya di dunia kerja dengan kompetensi unggul. Dengan komitmen kuat terhadap mutu pendidikan dan pengembangan karakter, madrasah ini terus tumbuh sebagai institusi terpercaya di wilayah Bobotsari dan sekitarnya. Berikut ini data terkait jumlah siswa, guru dan fasilitas ruang di MA Huffadh Al-Itqoniyyah adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Siswa

Tingkat Kelas	Jumlah Siswa
Kelas X	59
Kelas XI	62
Kelas XII	62
Jumlah	183

Tabel 2. Guru

Jenis Kelamin	Jumlah Guru
Laki-laki	6
Perempuan	9
Jumlah	15

Tabel 3. Fasilitas Ruang

Jenis Ruangan	Jumlah Ruang
Ruang Kelas	9
Perpustakaan	1
Mushola	1
Kantor Guru	1
Kantor TU	1
Ruang Kepala Madrasah	1
Ruang UKS	1
Jumlah	15

Desain Kurikulum Integatif

MA Huffadh Al-Itqoniyyah mengembangkan sebuah desain kurikulum yang mengintegrasikan secara harmonis antara Kurikulum Merdeka Belajar nasional dengan nilai-nilai khas pesantren yang menjadi ciri utama pendidikan di lembaga tersebut. Integrasi ini tidak hanya menekankan aspek akademik formal yang diatur oleh

pemerintah, tetapi juga secara khusus memasukkan muatan keagamaan yang mendalam, seperti pembelajaran tahfidzul Qur'an, kitab kuning, serta kajian fikih yang menjadi dasar pembentukan karakter religius para santri. Dengan cara ini, kurikulum yang diterapkan mampu memenuhi tuntutan pendidikan nasional sekaligus menjaga tradisi dan identitas keislaman pesantren yang kuat.

Struktur kurikulum di MA Huffadh Al-Itqoniyyah dirancang sedemikian rupa agar mampu mengakomodasi kedua dimensi pembelajaran tersebut secara seimbang dan sistematis. Komponen jadwal pelajaran disusun dengan memperhatikan porsi yang proporsional antara mata pelajaran umum dan muatan keislaman, sehingga keduanya dapat berjalan beriringan tanpa saling meniadakan. Selain itu, penyusunan silabus dilakukan dengan mempertimbangkan konten-konten keagamaan yang relevan, yang diselaraskan dengan standar kompetensi yang ditetapkan dalam Kurikulum Merdeka Belajar. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap materi pembelajaran memiliki relevansi dan kontribusi terhadap pengembangan kompetensi akademik sekaligus spiritual santri.

Lebih lanjut, Modul ajar yang disusun oleh para guru dan pengasuh pesantren juga dirancang secara integratif, menggabungkan nilai-nilai Islami dalam setiap aktivitas pembelajaran. Pendekatan ini menjadikan nilai keislaman bukan hanya sebagai materi tersendiri, melainkan sebagai fondasi dan spirit yang menjiwai seluruh proses pembelajaran. Misalnya, dalam pembelajaran mata pelajaran umum seperti bahasa Indonesia atau matematika, guru dapat menyisipkan contoh atau kasus yang mengandung nilai-nilai moral dan etika Islami, sehingga siswa tidak hanya belajar secara kognitif, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu keunikan kurikulum di MA Huffadh Al-Itqoniyyah adalah penerapan metode pembelajaran tradisional khas pesantren, seperti sorogan dan bandongan, dalam proses pembelajaran formal. Metode sorogan yang menekankan pembelajaran secara intensif satu-satu dengan guru dan bandongan yang bersifat ceramah kelompok, menjadi bagian penting dalam menghidupkan suasana belajar yang autentik. Metode ini tidak hanya mendukung penguasaan materi secara mendalam, tetapi juga membangun kedekatan emosional antara guru dan santri, yang menjadi modal penting dalam pembentukan karakter serta kepribadian santri.

Dengan demikian, integrasi kurikulum nasional dan pesantren di MA Huffadh Al-Itqoniyyah tidak sekadar menjadi penggabungan dua sistem, melainkan sebuah sinergi yang menciptakan pengalaman belajar yang menyeluruh dan bermakna. Kurikulum ini menyiapkan santri tidak hanya untuk sukses secara akademik di dunia pendidikan formal, tetapi juga membekali mereka dengan pondasi spiritual dan moral yang kuat, sehingga mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan sikap yang bijak dan berakhlak mulia. Pendekatan yang holistik ini diharapkan dapat melahirkan generasi santri yang berprestasi sekaligus berkarakter Islami yang tangguh.

Strategi Implementasi

Pelaksanaan kurikulum di MA Huffadh Al-Itqoniyyah dimotori oleh pendekatan pembelajaran kontekstual yang benar-benar menempatkan santri sebagai poros utama proses belajar. Seluruh kegiatan dibingkai dalam ragam proyek autentik Project-Based Learning yang secara sengaja diberi sentuhan religius agar sejalan dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Melalui desain ini, setiap tema proyek tidak hanya relevan dengan kehidupan sehari-hari, tetapi juga mengandung dimensi spiritual yang menegaskan identitas pesantren.

Pendekatan tersebut menuntut santri terlibat aktif dalam menggali pengetahuan, menalar konsep, serta mempraktikkan keterampilan abad-21 seperti kolaborasi, kreativitas, dan pemecahan masalah. Namun, segala aktivitas itu tetap berakar kuat pada nilai-nilai keislaman: adab kepada guru, kejujuran ilmiah, hingga semangat khidmah (melayani masyarakat). Dengan demikian, pembelajaran tidak berhenti pada output kognitif, melainkan juga membentuk kesadaran moral dan tanggung jawab sosial para santri.

Di sisi lain, posisi guru dan pengasuh pesantren sangat strategis. Mereka bukan sekadar penyampai materi, melainkan fasilitator yang merancang lingkungan belajar kondusif sekaligus murabbi (pembina spiritual). Guru memetakan capaian kompetensi, sementara pengasuh menguatkan aspek akhlak melalui keteladanan, nasihat harian, dan evaluasi perilaku di asrama. Kehadiran keduanya menjembatani teori kurikulum nasional dengan praktik tradisi pesantren sehingga tercipta kesinambungan antara kecerdasan intelektual dan kedalaman ruhaniah.

Kolaborasi guru dan pengasuh juga tampak dalam integrasi nilai-nilai keagamaan ke setiap sesi pembelajaran mulai dari pembukaan pelajaran dengan tadabbur ayat, refleksi etika ilmiah ketika diskusi, hingga penilaian proyek yang menimbang aspek karakter. Secara berkelanjutan mereka memantau perkembangan akademik, sikap, dan spiritualitas santri melalui jurnal harian, rapat evaluasi mingguan, serta umpan balik personal. Sinergi inilah yang memastikan implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Pesantren tidak hanya efektif secara akademik, tetapi juga unggul dalam pembinaan karakter Islami.

Capaian dan Dampak

Penerapan kurikulum berbasis pesantren di MA Huffadh Al-Itqoniyyah telah menghasilkan kemajuan nyata pada ranah pembentukan karakter. Nilai-nilai inti seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati berhasil terinternalisasi melalui pola hidup berasrama yang berlangsung dua puluh empat jam. Aktivitas rutin mulai dari kajian kitab hingga musyawarah harian memberi ruang bagi santri untuk mempraktikkan adab Islami dalam interaksi sosial, sehingga sikap saling menghormati dan etos kebersamaan berkembang secara organik.

Di sisi akademik, prestasi santri pada mata pelajaran umum menunjukkan grafik peningkatan yang konsisten. Penggabungan materi nasional dengan pendekatan kontekstual membuat konsep-konsep abstrak, misalnya di bidang matematika atau sains, terasa lebih relevan karena dihubungkan dengan fenomena keseharian di pesantren. Hasil tersebut tercermin dalam nilai ujian formatif maupun sumatif yang semakin merata di seluruh kelas, menandakan keberhasilan metode diferensiasi instruksional yang dijalankan guru.

Kedewasaan spiritual dan disiplin santri juga kian menonjol. Kehidupan terstruktur diawali shalat berjamaah subuh, dilanjutkan dengan tahfidz, kajian kitab kuning mulai dari kitab fasholatan, safiantunnajah, ta'lim muta'alim, fathul Qorib, dan kajian taklim kitab lainnya hingga malam hari membiasakan manajemen waktu yang ketat. Tradisi "muhasabah" sebelum tidur, di mana santri mengevaluasi amal dan perilakunya, turut menanamkan refleksi diri yang mendalam. Dengan demikian,

dimensi ruhaniah tidak diperlakukan sebagai kegiatan terpisah, tetapi melekat pada keseluruhan proses pendidikan.

Pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning) yang disejajarkan dengan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) terbukti memantik antusiasme belajar. Ketika santri meneliti pola kebersihan asrama, merancang media dakwah kreatif, atau membuat karya sains yang dikaitkan dengan ayat-ayat kauniyah, mereka merasa proses belajar memiliki makna personal dan sosial. Keterlibatan aktif ini mendorong rasa kepemilikan (ownership) terhadap pengetahuan sekaligus melatih kolaborasi dan kepemimpinan.

Keterkaitan langsung antara materi pelajaran dan nilai-nilai keislaman menjadikan pembelajaran terasa “hidup” bagi santri. Ilmu nahwu, misalnya, tidak dipelajari sekadar pola i’rab, tetapi dikontekstualkan sebagai alat memperdalam pemahaman Al-Qur’an yang menjadi bagian integral kegiatan harian. Dampaknya, santri merasakan kesinambungan antara teori di kelas dan realitas kehidupan pesantren, sehingga transfer pengetahuan berlangsung lebih efektif dan berdimensi moral.

Data asesmen akademik internal turut menegaskan keberhasilan model integratif ini. Nilai rerata santri pada mata pelajaran keagamaan seperti fikih atau tafsir meningkat sejalan dengan performa mereka di pelajaran umum, menandakan tidak ada trade-off antara dua domain tersebut. Konsistensi kenaikan skor selama tiga semester berturut-turut membuktikan bahwa perpaduan pendekatan kontekstual, proyek, dan penguatan karakter mampu menghasilkan output pendidikan yang unggul secara intelektual sekaligus kokoh secara spiritual.

Tantangan dan Solusi

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Berbasis Pesantren di MA Huffadh Al-Itqoniyyah memang membawa terobosan positif, tetapi realisasinya tidak lepas dari sejumlah kendala. Salah satu hambatan utama menyangkut kapasitas profesional tenaga pendidik: sebagian guru mengaku kesulitan menafsirkan capaian pembelajaran versi kurikulum baru dan merumuskan modul ajar yang menuntut lebih banyak variasi strategi diferensiasi. Konsep pembelajaran kontekstual, asesmen diagnostik, hingga

proyek P5 sering kali masih dianggap abstrak, sehingga implementasinya di kelas belum optimal.

Di samping aspek human capital, keterbatasan infrastruktur juga menjadi tantangan nyata. Sebagian ruang belajar belum terfasilitasi perangkat multimedia yang memadai, sementara koneksi internet di lingkungan pesantren kadang fluktuatif. Padahal, transformasi digital menuntut pemanfaatan sumber belajar daring, platform learning management system, serta penyajian materi interaktif berbasis video atau simulasi. Kekurangan sarana ini berpengaruh langsung terhadap efektivitas strategi pembelajaran inovatif yang dirancang guru. Untuk menjawab persoalan kompetensi guru, pihak madrasah menggulirkan program capacity building berkelanjutan. Pelatihan internal, bimbingan teknis dari dinas pendidikan, hingga kolaborasi dengan Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP) dijalankan secara periodik. Selain workshop penyusunan RPP berbasis proyek, guru didampingi mentor dalam micro-teaching dan coaching on the job, sehingga mereka dapat langsung mempraktikkan metode baru di kelas sambil menerima umpan balik terarah.

Pada sisi manajemen, tim pengembang kurikulum madrasah membangun sistem monitoring dan evaluasi terstruktur. Setiap akhir pekan diadakan rapat refleksi antara koordinator kurikulum, guru mapel, dan pengasuh asrama untuk membahas kemajuan dan kesulitan yang muncul. Hasil observasi kelas, lembar penilaian formatif, serta catatan perilaku santri dihimpun dalam dashboard sederhana agar mudah dianalisis. Siklus umpan balik cepat ini memungkinkan perbaikan instruksional dan penyesuaian jadwal secara dinamis sesuai kebutuhan lapangan.

Upaya meningkatkan infrastruktur pendukung pun ditempuh melalui pengadaan bertahap perangkat teknologi—proyektor interaktif, tablet perpustakaan digital, dan akses Wi-Fi yang diperluas hingga asrama. Penguatan sarana ini diiringi pelatihan literasi digital untuk guru dan santri, sehingga teknologi tidak sekadar hadir, tetapi benar-benar dimanfaatkan sebagai katalis pengalaman belajar. Seluruh langkah tersebut dikoordinasikan dalam sinergi erat antara kepala madrasah, guru, serta pengasuh pesantren, menjadikan kolaborasi lintas peran sebagai kunci untuk menuntaskan rintangan dan mewujudkan tujuan kurikulum secara efektif.

SIMPULAN

Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Pesantren di MA Huffadh Al-Itqoniyyah menunjukkan bahwa integrasi antara kurikulum nasional dan tradisi pesantren dapat menghasilkan model pendidikan yang holistik dan relevan dengan kebutuhan zaman. Desain kurikulum yang menggabungkan pembelajaran akademik dan keagamaan secara proporsional, ditunjang oleh metode tradisional pesantren seperti sorogan dan bandongan, terbukti efektif dalam membentuk karakter santri yang religius sekaligus kompeten secara intelektual. Melalui pendekatan kontekstual dan pembelajaran berbasis proyek bernuansa religius, proses belajar menjadi lebih bermakna dan berdampak pada peningkatan motivasi, prestasi akademik, serta kedewasaan spiritual santri. Meskipun menghadapi tantangan dalam hal kompetensi guru dan keterbatasan infrastruktur, berbagai strategi penguatan kapasitas dan peningkatan sarana secara bertahap telah membuktikan efektivitasnya. Dengan sinergi antara guru, pengasuh, dan pimpinan madrasah, kurikulum ini tidak hanya layak dijadikan model pendidikan pesantren berbasis Kurikulum Merdeka, tetapi juga menawarkan paradigma baru dalam mencetak generasi santri yang unggul, berakarakter, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Kajian dalam penelitian ini masih bersifat awal dan belum menyentuh seluruh dimensi secara menyeluruh, sehingga diperlukan eksplorasi lanjutan yang lebih mendalam dan terstruktur. Untuk itu, penulis merekomendasikan agar penelitian-penelitian berikutnya dapat menggali lebih luas implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Berbasis Pesantren di MA Huffadh Al-Itqoniyyah Bobotsari, dengan pendekatan yang lebih komprehensif dan mendalam, baik dari aspek kebijakan, praktik pembelajaran, hingga dampaknya terhadap ekosistem pendidikan pesantren secara keseluruhan.

REFERENSI

- Aji Nurantono, Syamsul Hidayat, & Muthoharun Jinan. (2024). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka di Pondok Pesantren Daarussunnah Wangon. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(12). <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i12.4110>
- Ali, A., Ahmad Eq, N., & Suhartini, A. (2021). Manajemen Kurikulum Terpadudi Pondok Pesantren Modern Ummul Quro Al-Islami Bogor. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 4(1), 59–77. <https://doi.org/10.47467/jdi.v4i1.677>
- Assingkily, M. S. (2020). Upaya Mewujudkan Program Kampus Merdeka Pada Kurikulum PGMI STIT Al Ittihadiyah Labuhanbatu Utara. *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2), 62–77. <https://doi.org/10.30736/atl.v4i2.263>.
- Azmi, M., Muhammad Akmansyah, & Amiruddin. (2024). Pendekatan dalam Integrasi Kurikulum Pondok Pesantren dan Madrasah: Studi di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung. *Bustanul Ulum Journal of Islamic Education*, 1(2), 212–223. <https://doi.org/10.62448/bujie.v1i2.34>
- Dumiyati, D., Musnandar, A., Julhadi, J., Na'im, Z., & Muta'allim, M. (2023). The Development Of Islamic Education Curriculum On Building Religious Moderation At Manbaul Ulum Islamic Boarding School. *AL-WIJDÂN Journal of Islamic Education Studies*, 8(3), 359–381. <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v8i3.2607>
- Dwi Lutfi Nur Anisa. (2023). IMPLEMENTATION OF INDEPENDENT LEARNING CURRICULUM AS A 21st CENTURY LEARNING MODEL IN HIGHER EDUCATION. *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 233–248. <https://doi.org/10.14421/manageria.2022.72-15>
- Indana, N., & Nurvita, L. (2020). Implementasi Manajemen Kurikulum Pesantren di Ponpes Al Urwatul Wutsqo Diwek Jombang. *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 29–51. <https://doi.org/10.54437/alidaroh.v4i1.129>
- Irhamni, M., & Wanojaleni, K. (2024). PROBLEMATIKA IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA MATA PELAJARAN PAI KELAS X DI MA PESANTREN PEMBANGUNAN MAJENANG KABUPATEN CILACAP. *Mamba'ul 'Ulum*, 47–58. <https://doi.org/10.54090/mu.327>
- Maryam, S., & Husniah, S. (2023). Pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan bidang study fiqih di SMP Islam Ar-Rofi'iyah Semampir Kraksaan. *BAHTSUNA: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 5(1), 82–89. <https://doi.org/10.55210/bahtsuna.v5i1.394>
- Rochim, A. A. (2024). Freedom to Learn at the Rohmatul Umam Islamic Boarding School, Kretek Bantul. *Bestari*, 20(1), 15. <https://doi.org/10.36667/bestari.v20i1.1320>
- Windayanti, W., Afnanda, M., Agustina, R., Kase, E. B. S., Safar, M., & Mokodenseho, S. (2023). Problematika Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka. *Journal on Education*, 6(1), 2056–2063. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3197>
- Zainuri, A., Yunita, Y., Baim, I., Wijaya, W., Purnamasari, A., & Meyrinda, J. (2023). Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar di Pondok Pesantren Latansa Palembang

Darussalam. CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman, 9(1), 29-43.
<https://doi.org/10.37348/cendekia.v9i1.230>